BERITA LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
SURAT KABAR : Media Indonesia EDISI : Selasa, 6 Juli 2021
SUBYEK : Lingkungan HALAMAN : 7

Ikhtiar Menyelamatkan Danau Maninjau

Gubernur Mahyeldi menemui petani keramba jaring apung. Sepakat memperbaiki lingkungan danau, tanpa merugikan ekonomi warga.

YOSE HENDRA
yose@mediaindonesia.com

INGATAN Muklis Malik melanglang ke tahun 1992. Saat itu, Danau Maninjau yang berada di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, masih asri, indah, nyaris tanpa polusi. Namun, masyarakat di sekitarnya masih hidup pas-pasan. Mereka tergolong sebagai warga tertinggal secara ekonomi.

Tahun itu, perubahan pun dimulai. Demi meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian warga sekitar, pemerintah membuka program keramba jaring apung.

Bertahun-tahun kemudian, ekonomi warga terangkat. Namun, jumlah keramba yang terus bertambah membawa konsekuensi, lingkungan Danau Maninjau terdegradasi.

Muklis, yang kini dipercaya sebagai Ketua Asosiasi Petani dan Nelayan Keramba Jaring Apung, meyakini kerusakan danau yang menjadi kebanggaan warga Sumatra Barat itu bukan ulah petani dan anggotanya.

"Pencemaran danau tidak semuanya disebabkan jaring apung. Ada banyak faktor, di antaranya limbah domestik, pestisida yang digunakan pertanian di sekitar danau, juga aktivitas pembangkit listrik tenaga air," sebutnya.

Kemarin, Gubernur Sumatra Barat Mahyeldi Ansarullah menemui masyarakat, petani, dan nelayan di sekitar Danau Maninjau. Mereka sepakat melakukan perubahan. Menjaga Danau Maninjau, tapi tidak merugikan masyarakat.

"Niat kami bersama ialah menjaga dan melestarikan Danau Maninjau. Kami sepakat memoratorium penambahan keramba jaring apung," papar Mahyeldi.

Danau Maninjau merupakan potensi daerah yang sudah menangkat ekonomi warga di sekitarnya yang dulunya tertinggal. "Pemerintah berjanji tidak akan mengambil kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Kita bersepakat agar Danau Maninjau memberi manfaat berkesinambungan bagi kehidupan selanjutnya," tandasnya.

Danau Toba

Di Sumatra Utara, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) juga memberi perhatian terhadap masa depan Danau Toba. Kelestarian alam Danau Toba terus mengalami penurunan kualitas.

Hal tersebut ditandai dengan debit air danau yang terus berkurang karena hutan di hulu telah rusak.

"GMKI berkeyakinan, bila potensi wisata Danau Toba dapat dimaksimalkan dengan melestarikan lingkungan sekitar Danau Toba, ekonomi masyarakat lebih maju," ujar Ketua Umum GMKI Jefri Edi Irawan Gultom.

Dia mengungkapkan hal itu terkait konflik yang mencuat antara warga dan PT Toba Pulp Lestari. GMKI bertekad berada bersama masyarakat dan menuntut penutupan perusahaan itu.

Sementara itu, kerusakan lingkungan akibat penambangan liar di Bangka Belitung membuat PT Timah bertekad melakukan perubahan. Lewat Unit Metalurgi, perusahaan itu membangun hutan kota di Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

"Kami berkomitmen menerapkan perlindungan, pengelolaan lingkungan hidup, dan mempertahankan keanekaragaman hayati," kata Kepala Bidang Komunikasi Perusahaan PT Timah, Anggi Siahaan.

Perusahaan mengelola lahan seluas 2,2 hektare, selain sebagai hutan kota, juga taman koleksi berbagai jenis flora. "Hutan kota ini juga menjadi habitat beraneka jenis fauna yang memiliki peran penting bagi keseimbangan ekosistem," lanjut Anggi. (AP/RF/N-2)